

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah pariwisata atau pesisir adalah masalah yang dibahas secara luas di seluruh dunia karena berdampak langsung pada ekonomi, lingkungan, dan kesehatan (A.Djongihi et al, 2022). Mengingat krisis lingkungan yang semakin memburuk, masalah lingkungan merupakan tantangan yang rumit dan menarik untuk dipelajari. Istilah "masalah lingkungan" sering muncul di berbagai industri, termasuk pariwisata, di mana masalah yang paling sering muncul adalah sampah (Kilo et al., 2024). Adanya krisis lingkungan yang terjadi, dan akuntansi dianggap sebagai penyebabnya karena tidak menyampaikan informasi biaya lingkungan. Oleh karena itu, *Green Accounting* dihadirkan sebagai solusi di bidang akuntansi untuk membantu menangani krisis lingkungan (Sukma, 2021). Istilah *Green Accounting* muncul karena operasi dari suatu usaha menyebabkan masalah lingkungan. Akuntansi telah melakukan perubahan agar pelaku usaha dapat bertanggung jawab atas masalah lingkungan yang dihasilkan oleh operasinya (Nisa et al, 2020).

Menurut Apriyono et al (2023) *Green Accounting* adalah suatu metode akuntansi yang berfokus pada pengukuran, pelaporan, dan pengawasan operasi ekonomi dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya pada lingkungan. *Green Accounting* mendorong kebiasaan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, meningkatkan nilai organisasi, seperti permintaan pelanggan

untuk produk yang ramah lingkungan, produktivitas karyawan akan meningkat, dan pengendalian resiko kerusakan lingkungan akan mengurangi biaya modal dan asuransi. Penerapan *Green Accounting* membawa dampak positif terhadap lingkungan sehingga citra perusahaan menjadi lebih baik, sebagai salah satu bentuk keunggulan bisnis dalam bersaing dengan bisnis lainnya yang sejenis (Platt, 2023).

Menurut Panayotou (1993) Berbeda dengan gagasan pembangunan konvensional, yang lebih menekankan pembangunan ekonomi dan berfokus pada kebutuhan jangka pendek generasi saat ini. Saat ini, pelaporan akuntansi konvensional sering dituding sebagai penyebab krisis sosial dan lingkungan karena laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan, sementara informasi sosial dan lingkungan diabaikan (Lako, 2018). Setiap bisnis berusaha mencapai tujuan untuk meningkatkan profitabilitasnya, tetapi sekarang pelaku usaha diminta untuk memaksimalkan keuntungan mereka dan juga mempertimbangkan dampak yang mereka lakukan pada lingkungan (Nisa et al., 2020).

Hutan *Mangrove* adalah jenis hutan khas yang tumbuh di pantai yang landai, terutama di muara sungai yang berlumpur dengan air yang tenang dan terlindung dari ombak. Selain berfungsi sebagai sumber makanan bagi berbagai jenis hewan laut, hutan *Mangrove* juga berfungsi sebagai tempat asuhan (*nursery ground*) dan pemijahan (*spawning ground*) bagi udang, ikan, dan kerang-kerangan. Sistem perakaran yang kuat melindungi pantai dari abrasi gelombang (Suyarso, 2019). *Mangrove* juga digunakan sebagai tempat wisata untuk

menikmati keindahannya, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengajarkan bagaimana cara menjaga lingkungan yang lestari (Tuwo dalam Anggraini et al., 2022).

Mangrove telah melindungi beberapa jenis spesies hewan dari predator. Namun kenyataannya, jumlah daerah yang ditumbuhi *Mangrove* tercatat telah berkurang. Dengan luas sekitar 3,5 juta hektar, Indonesia memiliki wilayah *Mangrove* terluas di dunia. Ini melebihi luas negara lain seperti Brazil, Nigeria, dan Australia, yang masing-masing memiliki luas 1,3 juta hektar, 1,1 juta hektar, dan 0,97 juta hektar. Namun, pada tahun 1990, wilayah *Mangrove* Indonesia menyusut menjadi 2,49 juta hektar. Penyusutan *Mangrove* disebabkan oleh kerusakan yang dilakukan individu yang tidak bertanggung jawab. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah kurangnya kepedulian untuk menjaga wilayah tersebut. Jika tidak ada tindakan yang tegas dari pihak berwenang dan dari komunitas yang peduli akan *Mangrove* di seluruh Indonesia, kemungkinan besar wilayah *Mangrove* di daerah tersebut akan terus menyusut (Masduduin, 2009).

Dengan mempertimbangkan data di atas, pengelolaan kawasan *Mangrove* yang berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi efek *negative* yang mengancam kelestarian dan keberlanjutan ekosistem *Mangrove* dan mengurangi luasan *Mangrove*. Masyarakat di sekitar, pemerintah, pengusaha, dan akademisi akan menentukan keberlanjutan dan kelestarian ekosistem *Mangrove* (Kusuma dalam Anggraini et al., 2022). Dalam Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 73 Tahun 2012 tentang strategi nasional pengelolaan ekosistem *Mangrove*, Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 jo Undang-Undang No.1 Tahun 2014 Kementrian Kelautan

dan Perikanan dan Kementrian Kehutanan sama-sama berwenang menetapkan kawasan hutan *Mangrove* menjadi kawasan konservasi secara tegas melarang perusakan *Mangrove* dan memberikan sanksi tegas bagi para perusak *Mangrove*. Peraturan Daerah (PerDa) Nomor 4 Tahun 2023 tentang pengelolaan dan pengembangan ekosistem *Mangrove* berkelanjutan, dan PerDa Nomor 8 Tahun 2021 tentang perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan *Mangrove*. Setiap kebijakan yang berkaitan dengan pemanfaatan area *Mangrove* harus didukung oleh perundang-undangan yang memadai (Irman, 2021).

Desa Pengudang di kawasan utara Pulau Bintan memiliki banyak sumber daya alam yang luar biasa, seperti keindahan alam yang dapat dinikmati sebagai objek wisata. Saat ini, desa ini merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bintan, menjual keindahan fenomena alamnya, termasuk hutan *Mangrove*, kepada wisatawan. Namun, desa ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi kawasan ekowisata *Mangrove*, yang terdiri dari banyak hutan *Mangrove* yang indah hampir di sepanjang sungainya. Untuk wisatawan yang sering datang berkunjung ke ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang ini ialah para pelajar dan peneliti domestik dan asing. Jika ekowisata dikelola dengan benar, maka akan menghasilkan manfaat, tetapi jika ekowisata dikelola dengan buruk, akan berdampak buruk pada lingkungan (Anggraini et al., 2022).

Sampah di ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang berasal dari internal dan eksternal, Sampah internal ekowisata berasal dari aktivitas wisata dan sampah eksternal ialah berasal dari negara-negara tetangga yang membuang sampah ke laut, serta limbah minyak hitam dari kapal besar yang dibuang ke laut. Dan pada

musim angin utara (Desember-April) sampah dan limbah dari laut tersebut terbawa ke kawasan Desa Pengudang. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, yang dapat mempengaruhi kebersihan, estetika, dan kenyamanan di tempat wisata (Kilo et al., 2024). Di situasi ini, *Green Accounting* diperlukan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang dihasilkan dan tindakan pencegahan yang diambil. Akibatnya, istilah *Green Accounting* digunakan untuk membahas hal-hal yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar, bagaimana mereka dapat ditangani, bagaimana mereka dicatat dalam laporan keuangan, dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yunu Kurnelia Yuliana, 2021).

Menurut Hansen & Mowen, (2007) penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan suatu usaha dapat dilakukan dengan terdapat tiga indikator *Green Accounting* yaitu 1) biaya pencegahan, 2) biaya deteksi lingkungan, dan 3) biaya kegagalan internal, serta perlu juga dilakukan rehabilitasi ekosistem yang rusak. Dengan melakukan penilaian ini, pengelola dapat menentukan strategi untuk mengatasi masalah lingkungan.

Penelitian ini merupakan studi replikasi dari penelitian Apriyono et al., (2023) Penggunaan *Green Accounting* dapat membantu mengidentifikasi biaya lingkungan yang timbul dari pengelolaan dan pengunjung tempat wisata. Hal ini memungkinkan untuk menemukan cara untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan manfaat lingkungan yang lebih baik. Biaya terbesar yang timbul dari pengelolaan objek penelitian ini adalah pengelolaan air dan pemeliharaan

Mangrove. Yang di mana peneliti melakukan modifikasi melalui indikator berdasarkan acuan lain milik (Kilo et al., 2024). Dalam penelitian Kilo et al., (2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian belum membuat laporan khusus tentang biaya lingkungan, yang berarti mereka belum menerapkan *Green Accounting*. Selain itu, pengeluaran lingkungan tidak sepenuhnya sesuai dengan kerangka teori Hansen & Mowen. Penggunaan *Green Accounting* pada subjek penelitian ini masih belum efektif karena hambatan seperti kurangnya pengetahuan dan kurangnya kewajiban untuk menerapkannya. Namun, subjek penelitian ini terus berusaha untuk mempertahankan kelestarian dan kebersihan lingkungannya. Perbedaan lainnya, terdapat pada objek penelitian, di penelitian sebelumnya menggunakan objek wisata hutan *Mangrove* di Surabaya, untuk penelitian ini peneliti menggunakan objek ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Analisis Penerapan *Green Accounting* Dalam Pengelolaan Ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang mampu diidentifikasi sebagai berikut, masalah sampah dan pencemaran lingkungan mencemari kawasan ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang, mengganggu kebersihan, estetika, dan kenyamanan lingkungan wisata. Desa Pengudang membutuhkan pendekatan strategis dalam pengelolaan ekowisata *Mangrove*, termasuk penerapan *Green Accounting*, untuk memaksimalkan potensi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang di atas:

1. Apa saja aktivitas penerapan *Green Accounting* di ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang?
2. Bagaimana biaya atas aktivitas penerapan *Green Accounting* di ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang?
3. Apa saja kendala yang di alami dalam penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, agar data dan informasi dapat dikumpulkan dengan mudah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokusnya. Batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada ekowisata *Mangrove* di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan, yang menjadi objek utama dalam penerapan *Green Accounting*. Fokus penelitian ini hanya akan mencakup pengelolaan ekowisata *Mangrove* desa ini, dan tidak membahas ekowisata *Mangrove* di tempat lain.
2. Penelitian ini hanya dilakukan 6 (enam) bulan pengamatan yaitu bulan Juli-Desember yang berasal dari wawancara, studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi.

3. Penelitian ini akan tetap fokus pada penerapan *Green Accounting* dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh ekowisata *Mangrove* di Desa Pengudang.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja aktivitas penerapan *Green Accounting* di ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang
2. Untuk mengetahui bagaimana biaya atas aktivitas penerapan *Green Accounting* di ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di alami dalam penerapan *Green Accounting* pada pengelolaan ekowisata *Mangrove* Desa Pengudang

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penerapan *Green Accounting* pada UMKM di sektor ekowisata *Mangrove*.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menentukan strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan mempertimbangkan nilai lingkungan dan sosial dalam mengambil keputusan ekonomi.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan menjadi bahan referensi dan wawasan tentang bagaimana pemerintah dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk mendorong penerapan *Green Accounting* khususnya disektor ekowisata.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan ekowisata *Mangrove*.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti membagi penulisan menjadi beberapa bagian yang disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

BAB I ★ PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika masalah yang akan menguraikan bagaimana penelitian ini akan dijelaskan di bagian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian ini akan memaparkan kajian pustaka, review penelitian relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini akan membahas subjek dan ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan, lokasi dan durasi penelitian, jenis data yang dikumpulkan dan sumbernya, peralatan yang digunakan dalam penelitian, dan metode untuk menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan diskusi mencakup deskripsi unit analisis dan observasi, hasilnya akan dijelaskan di bagian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan memaparkan kesimpulan dan saran yang
★ dilakukan oleh peneliti.

